

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP BENTUK DAN FUNGSI PATUNG GAṆEŚA DI PEKARANGAN RUMAH

Oleh:

Ni Gusti Ayu Made Afrianti¹, Made Aridana²

stahlampung2019@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Hindhu Lampung

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Penempatan patung Dewa Gaṇeśa di kalangan umat Hindu Bali yang seolah-olah menjadi sebuah tren baru. Ada yang menempatkan patung Dewa Gaṇeśa di pintu masuk rumah dengan maksud sebagai penghalang kekuatan negatif memasuki areal rumah yang dapat mempengaruhi penghuni rumah. Pemasangan dan pemajangan dari patung Gaṇeśa ini seolah-olah menjadi trend di masyarakat Hindu Bali di Lampung dalam beberapa tahun belakangan ini, termasuk juga di desa Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode survei pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentas. Rumusan masalah dalam Penelitian ini adalah: Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap bentuk dan fungsi patung Gaṇeśa di halaman rumah?. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refrensi dan menambah pemahaman terkait fungsi patung Gaṇeśa di halaman rumah. Hasil penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut : penempatan patung Dewa Gaṇeśa di halaman rumah dikarenakan keyakinan masyarakat terhadap Dewa Gaṇeśa sebagai dewa pelindung dari mara bahaya, dan berfungsi sebagai aling-aling, pelindung pekarangan serta penolak bala, bentuk kesenian atau keindahan untuk mempercantik halaman rumah. Kesimpulan hasil penelitian, adalah bahwa Patung Dewa Gaṇeśa yang ditempatkan di halaman rumah di desa Rama Dewa, Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah, difungsikan sebagai patung *religi* dan patung dekorasi. Kepada umat yang akan menempatkan patung Dewa Gaṇeśa di halaman rumah, hendaknya memahami bentuk dan fungsi dari patung Dewa Gaṇeśa tersebut.

Kata Kunci : *Persepsi, bentuk, Fungsi, Patung Gaṇeśa.*

PENDAHULUAN

Hindu Bali yang berlandaskan Siwa Budha yang terwujud dalam tiga kekuatan yang disebut dengan Tri Sakti atau Tri Murti, serta dalam praktiknya kental dengan nuansa Bhairawa yang telah memiliki pakem-pakem yang sudah baku dan berlangsung turun-temurun di Bali. Misalnya saja untuk di aling-aling (penjaga pintu pekarangan) dalam Hindu Bali telah dikenal dengan Sanghyang Kala Raksa sebagai penjaga pintu pekarangan. demikian juga dengan Sang Yaksa Yaksi sebagai penjaga pintu kanan kiri yang disebut dengan Sanghyang Apit

Lawang. Di tengah natak sudah ditempatkan sanggah natak atau sanggah pengijeng yang merupakan linggih Sanghyang Catur Sanak Sakti yang tak lain adalah persatuan dari empat kekuatan saudara empat manusia (kanda pat) yang telah berwujud dewa, yang akan menjaga dan melindungi pekarangan rumah dan penghuninya. Penempatan patung Dewa Gaṇeśa di kalangan umat Hindu Bali seolah-olah menjadi sebuah tren. Ada yang menempatkan patung Dewa Gaṇeśa di tengah-tengah natak atau halaman rumah yang dalam bahasa Bali disebut dengan aling-aling, yang difungsikan sebagai pelindung pekarangan dan rumah

hal hal yang *negative*, ada yang menempatkan patung Dewa Gaṇeśa di pintu masuk pura atau merajan, ada yang menempatkan Patung Dewa Gaṇeśa di sebuah altar (tempat pemujaan khusus), dan sebagainya. Pemasangan dari patung Gaṇeśa ini juga menjadi tren dimasyarakat Hindu Bali di Lampung dalam beberapa tahun belakangan ini, termasuk juga di desa Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Penempatan patung Gaṇeśa di halaman rumah banyak dilakukan oleh masyarakat didesa Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah, baik dalam ukuran yang kecil, sedang, hingga dengan patung yang berukuran cukup besar, dengan bentuk ekspresi dan ornamen yang hampir sama di setiap rumah, fenomena ini disadari terjadi kurang lebih dalam kurun waktu 5-10 tahun belakangan ini, akan tetapi banyak umat yang menempatkan patung Dewa Gaṇeśa hanya karena ikut-ikutan sebagai sebuah “tren” tidak banyak yang mengerti secara filosofi. Setiap masyarakat yang menempatkan patung Gaṇeśa di halaman rumahnya mempunyai alasan dan latar belakang yang berbeda sesuai keyakinan mereka masing-masing. Fenomena ini pula memunculkan pertanyaan bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap patung Gaṇeśa dan apakah fungsi Patung Gaṇeśa yang ditempatkan di halaman rumah?. Melihat dari permasalahan-permasalahan tersebut maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang persepsi masyarakat terhadap fungsi patung Gaṇeśa di halaman rumah dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Bentuk Dan Fungsi Patung Gaṇeśa Di Pekarangan Rumah” Di Desa Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah”.

Teori Gestalt (Bell, 2001) dipengaruhi oleh pemikiran yang bersifat arsitektural dan didasarkan pada asumsi secara menyeluruh bahwa manusia

membaca makna bentuk atau melodi masuk ke dalam persepsi melebihi jumlah sensasi-sensasi individual sehingga manusia melihat obyek (tanda, simbol dan lain-lain) sebagai suatu kesatuan dan tidak mampu membedakannya bagian per bagian. Kelemahan teori ini adalah dalam hal waktu dan pengamatan yang berulang, bila seseorang mempergunakan waktu yang agak lama dalam merekam obyek, maka semakin lama mengamati semakin mungkin seseorang melihat bagian per bagiannya dan semakin dapat membedakannya, apalagi bila pengamatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang.

Teori F.W. Dillistone, menurut teori William Dillistone Simbol adalah gambaran dari suatu objek nyata atau khayal yang menggugah perasaan atau digugah oleh perasaan. Perasaan-perasaan berhubungan dengan objek, satu sama lain, dan dengan subjek, untuk memahami daya kekuatan simbol, yang akan digunakan untuk membantu analisis penulis terhadap Persepsi Masyarakat Terhadap Bentuk Dan Fungsi Patung Gaṇeśa Di Pekarangan Rumah, dengan memperhatikan pula pandangan beberapa ahli.

Nilai adalah kualitas atau sifat yang membuat apa yang tidak bernilai menjadi bernilai (suseno,2000,34). Pengertian nilai menurut Louis O.Kattsoff (1987:320) membedakan nilai dalam dua macam yaitu: nilai Intrinsik dan nilai Instrumental. Nilai Intrinsik adalah nilai dari sesuatu yang sejak semula sudah bernilai, sedangkan nilai Intrumental adalah nilai dari sesuatu karena dapat dipaki sebagai sarana untuk mencapai tujuan sesuatu. Teori ini digunakan untuk menjelaskan Persepsi Masyarakat Terhadap Bentuk Dan Fungsi Patung Ganesa. Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti mengangkat topik tersebut untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam terkait patung ganesa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data di kumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di desa Rama Dewa, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Pada bulan Agustus-Oktober 2021. Dalam hal ini yang menjadi subyek penelitian adalah semua masyarakat yang beragama Hindu di desa Rama Dewa, yang mempunyai jumlah penduduk sekitar 2.574 jiwa, yang terdiri dari 1.321 jiwa laki-laki, 1.253 jiwa perempuan, dengan jumlah KK sebanyak 708 KK.

Teknik pengambilan sampelnya menggunakan *Purposive Sampling* (metode penetapan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu) yaitu peneliti memberikan pertanyaan wawancara kepada masyarakat yang menempatkan Patung Dewa Ganesa di halaman rumah. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 15 orang, dengan menggunakan teknik pengambilan *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel sederhana secara acak karena peneliti melakukan wawancara dalam pengambilan data, sehingga pengambilan sampel acak sederhana akan digunakan dalam proses pemilihan populasi sebagai sampel dalam wawancara terhadap Persepsi Masyarakat Terhadap Bentuk Dan Fungsi Patung Ganesha Di Pekarangan Rumah yang telah dilaksanakan.

Observasi adalah kegiatan meninjau atau melihat secara langsung keadaan tempat penelitian akan berlangsung. Melalui metode ini, penulis akan mendapatkan informasi secara langsung terkait tempat pelaksanaan penelitian secara langsung, dengan kata lain observasi merupakan kunjungan ke rumah masyarakat dan menentukan masyarakat yang akan menjadi sampel atau informan. Peneliti melakukan observasi langsung ke Desa Rama Dewa

Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah, dan melihat secara langsung situasi dilapangan guna pendataan dan mengetahui masyarakat-masyarakat yang menempatkan patung Dewa Ganesha di halaman rumah, untuk mempermudah kegiatan penelitian yang akan dilakukan.

Metode wawancara (interview) adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain (Noor, 2011: 138). Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara digunakan oleh peneliti dengan membuat serta mengajukan pertanyaan secara terstruktur, hal ini dilakukan untuk mengetahui persepsi langsung dari masyarakat sehingga didapatkan jawaban pasti dari nara sumber. Peneliti melakukan wawancara pada 15 Narasumber yang terbagi dalam 5 orang sebagai tokoh kunci dan 10 orang masyarakat umum yang menempatkan patung Dewa Ganesha di halaman rumah.

Metode dokumentasi digunakan untuk mendukung metode-metode lainnya. Peneliti menggunakan pengumpulan data dengan dokumentasi berupa pengambilan data dengan foto-foto kegiatan penelitian dilakukan sebagai bentuk penguatan dalam penelitian, sehingga dalam hasil penelitian tidak hanya berupa data deskriptif tetapi juga data dokumentasi yaitu berupa foto-foto penelitian.

Analisis data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisan dari peneliti. Pola analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik atau nonstatistik perlu dipertimbangkan oleh peneliti. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) reduksi data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam

bentuk uraian yang lengkap. Data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah, sehingga memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara. 2) display yaitu data yang diperoleh ditampilkan secara keseluruhan dan dicari hubungan dan kaitannya antar bagian. 3) kesimpulan data yang sudah dipolakan dan disusun secara sistematis baik melalui deskripsi data yang bersifat deskriptif kualitatif, kemudian disimpulkan sehingga makna data bisa ditemukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis hasil penelitian yang disajikan guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini dan untuk mencapai tujuan penelitian yaitu, mengetahui persepsi masyarakat terhadap fungsi patung Gaṇeśa di halaman rumah di Desa Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah, untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan metode yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui keadaan lapangan yang akan dijadikan tempat penelitian, metode wawancara digunakan untuk menggali informasi baik dari tokoh masyarakat ataupun masyarakat umum mengenai bentuk dan fungsi penempatan patung Gaṇeśa di halaman rumah, di desa Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah, dan metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan sebagai penguat hasil penelitian yang diperoleh melalui metode observasi dan wawancara.

Penelitian ini dilakukan pada saat masih dalam situasi pandemi covid-19 sehingga masih dalam pemberlakuan pembatasan sosial, dan pada saat

penelitian ini dilakukan Desa Rama Dewa masih berada dalam zona merah yang sebelumnya bahkan berada di zona hitam, sehingga penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan izin dari pihak masyarakat yang akan dijadikan sebagai narasumber atau informan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan terhadap 15 Narasumber termasuk pemangku, sulinggih, tokoh masyarakat dan masyarakat umum di desa Rama Dewa Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah.

A. Persepsi Masyarakat Terhadap Bentuk Dan Fungsi Patung Gaṇeśa Di Halaman Rumah

Ida Rsi Bujangga waisnawa Hari Govinda (Sulinggih), Rama nirwana Patung Gaṇeśa yang diletakan di halaman rumah berfungsi sebagai penghalang segala rintangan dan difungsikan sebagai aling-aling karena posisi pekarangan rumah dengan pintu keluar rumah sejajar, dalam pada wawancara pada 18/9/2021 Ida Rsi Bujangga waisnawa Hari Govinda menjelaskan sebagai berikut;

"Fungsinya itu sebagai dewa penghalang segala halang rintang, karena manakala suatu tempat itu terjadi antara pintu keluar rumah dan pekarangan sejajar dan tidak ada lagi celah untuk digeser maka dibutalalah aling-aling itu sebagai penghalang dan diberilah patung dewa Gaṇeśa dengan catatan harus dikasih atap karena itu para dewa. Dengan adanya patung Gaṇeśa kita memohon agar beliau melindungi kita dan agar kita dijauhkan dari bencana. Kenapa patung Gaṇeśa ? kaarena Dewa Gaṇeśa adalah dewa wigna-wigna atau dewa penghalang segala halang rintangan dalam mantra Om Awignam Astu Namō Sidham, Awigna, Gana, Gaṇeśa, ya Tuhan dalam wujud-Mu sebagai Dewa Gaṇeśa semoga pekerjaan yang

hamba lakukan tiada halangan dan berhasil".

Menurut Ida Rsi Bujangga waisnawa Hari Govinda, patung Gaṇeśa yang diletakan di halaman rumah itu berfungsi sebagai aling-aling karena Dewa Gaṇeśa adalah dewanya wigna-wigna yaitu dewa penghalang segala hal yang rintang. Penempatan patung Dewa Gaṇeśa di halaman rumah tidak dilakukan secara sembarangan harus diberikan atap dan area khusus untuk melindungi patung Dewa Gaṇeśa, Ida Rsi juga menambahkan bahwa upacara yang dilakukan saat melindungi patung Gaṇeśa tidak sebatas upacara ngulap ngambe saja, lebih jelas Ida Rsi menyebutkan;

"Jadi Upacara yang wajib dilakukan untuk mendirikan sebuah patung Gaṇeśa sesungguhnya tidak sekedar ngulap ngambe, itu wajib melakukan upacara Rsigana. Dalam lontar usana bali pitik putih yang menjadi sarana utama dalam upacara Rsigana dalam lima wujud jantung atau papusuhan warna putih letaknya ditimur dewanya iswara, yang kedua hati olahannya urab barak letaknya diselatan dewanya brahma, ketiga ungsilan atau ginjal olahannya kuning letaknya dibarat dewanya maha dewa yang keempat olahannya selem tempatnya di utara. Jadi badan dari pitik putih itu diletakan ditengah, upacaranya minimal manca sato, atau manca sanak.

Upacara yang wajib dilakukan saat melindungi patung Gaṇeśa, tidak hanya sebatas upacara ngulap ngambe saja, menurut Ida Rsi Bujangga Waisnawa Hari Govinda, untuk melindungi patung Gaṇeśa di halaman rumah maka wajib melaksanakan upacara Rsigana, hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ida Pandita Mpu Siwa-Budha Daksa Darmita, dalam bukunya filsafat Rsigana yang dikutip oleh Ni

Putu Winanti (2011:115), menyebutkan bahwa Upacara Rsigana sangat penting bagi umat Hindu. Ketika hendak menempati suatu rumah atau baru membangun pura, upacara Rsigana perlu dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, yang tidak bisa dipikirkan secara rasional. Dalam lontar Widhi Satra dan lontar Keputusan Rsigana disebutkan, "*iti pamarisudhaning karang angker, muwang sanggar parahyangan puseh, dalem lwirnya; caru, Rsigana ngaran,* yang artinya inilah pembersihan atau pengeruwatan tanah pekarangan mempunyai aura negative, juga sanggar perumahan, Pura Puseh, Pura Dalem pembersihannya menggunakan upacara caru, Upacara Rsigana namanya. (Winanti, 2011: 115-116).

Wayan Suarja juga menjelaskan fungsi dari patung Dewa Gaṇeśa yang ditempatkan di halaman rumahnya adalah sebagai media pembelajaran dalam wawancara pada 17/9/2021 Wayan Suarja menjelaskan;

"Maknanya kan tulisannya yang kita kenang karena dia yang menulis kita harus buat simbolnya kan gitu, untuk dicetak buku-buku untuk pelajaran umat kan gitu umat siapa saja kalau mau itu asalnya mengenang atau mempelajari".

Menurut Wayan Suarja patung Dewa Gaṇeśa yang dilindungi itu berfungsi untuk sarana pembelajaran dan untuk simbol mengenang tulisan-tulisannya karena Dewa Gaṇeśa sebagai Dewa ilmu pengetahuan. Salah satu tulisan Dewa Gaṇeśa adalah cerita Mahabharata, dijelaskan setelah kematian kuarawa dan pandawa maha rsi Vyasa mencapai tingkat samadhi, ternyata dalam keadaan samadhi itu, cerita Mahabharata muncul kembali dalam pikiran maharsi Vyasa. Ia ingin Menyusun cerita tersebut kedalam bentuk puisi dan memohon perkenaan dewa Brahma untuk memberikan nasehat, siapa

yang patut menulis cerita tersebut, maharsi Vyasa ingin mendiktenya saja dan dewa Brahma menunjuk Ganapati. Vyasa memohon perkenaan Ganapati dan seketika itu muncul didepannya, namun Ganapati tidak menyetujui ide Vyasa tentang penulisan yang tergesa-gesa. Gaṇeśa kemudian menetapkan suatu syarat bahwa ia bersedia menuliskannya dan tidak akan menghentikan penanya, sepanjang maharsi Vyasa menyetujui mendiktenya dengan tiada berhenti sedikitpun sebelum cerita Mahabharata tersebut selesai. Dengan ketentuan tersebut, Vyasa dapat menyetujuinya dengan tiada menghentikan atau disela oleh Ganapati walaupun yang ditulisnya itu tidak dimengerti artinya penulisannya selama 3 tahun (Adiparwa 1.74-80, dalam Titib, 2003;346).

Atribut patung Gaṇeśa memiliki maknanya tersendiri seperti yang dijelaskan oleh Kadek Andi sebagai berikut;

"Bentuknya kalo dirumah beliau Gaṇeśa yang pembawaannya lembut karakternya manis gitu, senjata yang dibawa kapak, ladu, bunga tunjung. Kalo untuk umum kapak itu maknanya untuk memecahkan suatu masalah, kalo bunga tunjung simbol ilmu pengetahuan, kalo ladu itu manisnya kehidupan, gading yang patah untuk menyurat atau menulis sedangkan kalo untuk dipure dalem beliau disebut Ganapati pembawaannya lebih serem dan senjata yang dibawa juga berbeda yaitu pecut cemeti dan tri sula".

Kadek Andi menjelaskan patung Gaṇeśa mempunyai dua jenis bentuk berdasarkan penempatannya yaitu patung yang ditempat dirumah atau di halaman rumah itu disebut sebagai Dewa Gaṇeśa yang memiliki pembawaan yang lembut dan memiliki karakter yang manis, yang memiliki empat lengan yang masing-masing memegang senjata yaitu kampak yang bermakna sebagai pemcahan masalah, *bungan tunjung* atau bunga

teratai adalah simbol dari ilmu pengetahuan, ladu atau manisan, melambangkan manisnya sebuah kehidupan dan gading yang patah adalah sarana yang digunakan Dewa Gaṇeśa untuk menulis cerita Mahabharata yang disampaikan oleh Maha Rsi Vyasa. Patung Gaṇeśa yang ditempatkan di areal pura dalem khususnya beliau disebut sebagai Gaṇapati. Gaṇapati yang berarti pemimpin para gaṇa, gaṇa = gajah; pasukan pengiring Śiva; iśa/pati = penguasa, pemimpin. Gaṇapati dapat juga diartikan sebagai ga = kebijaksanaan; ṇa = moksa atau pelepasan jiwa; pati = tuan, pemimpin. (Titib, 2003;347). Simbol sebagai sarana mendekatkan diri dengan yang dipuja, bahan simbol yang digunakan sebagai bahan arca sebagai salah satu wujud dari para dewata dalam Bhagavata Purana menjelaskan adanya 8 wujud bahan arca sebagai berikut;

*śaili darumayi lauhi lepya lekhyā ca
śaikati manomayi maṇimayī
pratimāṣṭa vidhā smṛta*

Terjemahan :

Terdapat 8 jenis bahan arca, yaitu yang dibuat (diukir) dari bahan batu, kayu, logam (seperti emas, perak, dan lain-lain), tanah liat, cat (sebagai bahan lukisan), pasir, permata yang mahal atau dibayangkan dalam pikiran. Bhāgavata Purāṇa XII.27.23

Menurut bapak I Gede Kompyang, dalam wawancara pada 16/9/2021. Fungsi penempatan patung Gaṇeśa di halaman rumah dijelaskan sebagai berikut;

"Patung Gaṇeśa di halaman rumah itu fungsinya untuk kesenian, keindahan, dan nilai kesakralan, karena kesetiaan serta kesteria seperti yang dilakukan oleh Dewa Gaṇeśa saat menjalankan tugas yang diberikan ibunya parwati untuk menjaga pintu dipemandiannya sampai ia bertaruh nyawa untuk melaksanakan tugas dari ibunya".

Gede Kompyang menjelaskan bahwa patung Gaṇeśa yang ditempatkan di halaman rumah mempunyai beberapa fungsi yaitu, sebagai bentuk nilai kesenian atau keindahan, nilai religius dan nilai kesakralan, juga sebagai bentuk teladan terhadap kesetiaan serta sikap kestria, seperti Dewa Gaṇeśa saat menjalankan tugas untuk menjaga pintu dipemandian ibunya Dewi Parwati.

PENUTUP

A. Simpulan

Patung Dewa Gaṇeśa yang ditempatkan di halaman rumah di desa Rama Dewa, Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah, difungsikan sebagai patung *religi* dan patung dekorasi. Sebagai patung *religi* Patung Dewa Gaṇeśa memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah berfungsi sebagai aling-aling rumah, sebagai penolak bala, sebagai pelindung dan keselamatan, sebagai simbolis *bhatara* Gana, sebagai media pembelajaran dalam pemaknaan simbol-simbol atribut Dewa Gaṇeśa dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam fungsinya sebagai patung dekorasi, Dewa Gaṇeśa berfungsi sebagai bentuk kesenian atau keindahan untuk mempercantik halaman rumah.

B. Saran

Untuk masyarakat di sarankan agar penempatan patung ganesa tidak dijadikan ajang pemer namun penempatannya difungsikan secara benar sebagai patung religi bukan sekedar sebagai patung dekorasi.

DAFTAR PUSTAKA

Fathoni, Abdurrahmat 2011. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* Rineka Cipta. Jakarta.
Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi 2009. *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara. Jakarta

Maswinara, I Wayan 2001. *Brahmavaivarta Purana*, Paramita. Surabaya.

Sudarsana, I.B Putu 2005. *Ajaran Agama Hindu UPADESA*, Mandara Sastra. Jakarta

Sanjaya, Gede Oka 2001. *Siva Purana*, Paramita. Surabaya

Titib, I Made 2006. *Persepsi Umat Hindu Di Bali Terhadap Svarga, Naraka, dan Moksa dalam Svargarohanaparva perspektif kajian budaya*, Paramita. Surabaya.

Titib, I Made 2006. *Teologi & Simbol-simbol dalam Agama Hindu*, Paramita. Surabaya.

Winanti, Ni Putu 2011. *Mengapa Memuja Gaṇeśa*, Pustaka Bali Post. Denpasar.